PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR, KETERAMPILAN KOMUNIKASI, DAN KOLABORASI SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SDN 80 MUARA BULIAN

Alia Candra[1], Elysia Zulvani[2], Muhammad Rezki Alfian[3], Muhammad Sofwan[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
aliya.chandra2018@gmail.com , elysiazulvani@gmail.com , alfianrezki7116@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify challenges in the instruction of Pancasila Education for fifth-grade students at SDN 80 Muara Bulian and to develop instructional materials based on the Problem-Based Learning (PBL) approach, integrated with contextual learning and educational games, specifically for the topic "Understanding Types of Norms." Employing a descriptive qualitative methodology, the study utilized observations, interviews, and document analysis, involving students, teachers, and the school principal. The research identified five primary issues: low learning motivation, underdeveloped oral communication skills, uneven collaboration among students, learning outcomes that fall within the moderate range, and an evolving understanding and application of Pancasila values. The root causes include a reliance on teacher-centered lecture methods, underutilization of interactive media, a lack of consistent practice in oral expression for all students, ineffective distribution of group roles, and insufficient literacy support. The proposed solution involves the creation of PBL based instructional materials including teaching modules, interactive media, student worksheets (LKPD), and assessment tools that emphasize authentic problems, structured communication activities, role distribution based on positive interdependence, and support for essay writing and the internalization of values. This development is intended to shift the instructional focus toward the students, thereby simultaneously enhancing their motivation, communication, collaboration, and conceptual understanding of Pancasila values.
Keywords: *Problem Based Learning, learning motivation, communication skills, collaboration, Pancasila Education, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 80 Muara Bulian dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang menggunakan pendekatan Problem Based Learning (PBL) yang dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual dan permainan edukatif pada topik Mengenal Jenis-jenis Norma. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen

yang melibatkan siswa, guru, serta kepala sekolah. Penelitian mengungkapkan lima isu utama: motivasi belajar yang rendah, keterampilan komunikasi lisan yang belum maksimal, kolaborasi yang tidak merata, hasil belajar yang cenderung di kategori sedang, serta pemahaman dan penerapan nilai Pancasila yang masih dalam tahap perkembangan. Akar masalah terdiri dari dominasi metode ceramah (berpusat pada guru), kurangnya optimalisasi media interaktif, tidak adanya pembiasaan praktik berbicara untuk seluruh siswa, pembagian peran kelompok yang belum maksimal, serta rendahnya dukungan literasi. Solusi yang ditetapkan adalah pembuatan perangkat pembelajaran berdasarkan PBL (modul ajar, media interaktif, LKPD, dan alat asesmen) yang menekankan pada masalah autentik, aktivitas komunikasi yang terstruktur, pembagian peran dengan saling ketergantungan positif, serta dukungan dalam menulis esai dan internalisasi nilai. Pengembangan ini diharapkan dapat mengubah pembelajaran menjadi berfokus pada siswa sehingga secara bersamaan meningkatkan motivasi, komunikasi, kolaborasi, dan pemahaman konseptual nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Problem Based Learning, motivasi belajar, keterampilan komunikasi, kolaborasi, Pendidikan Pancasila, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar berperan penting dalam mengembangkan karakter, sikap, dan nilai-nilai kebangsaan siswa sejak usia dini. Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif seperti pemahaman mengenai prinsip-prinsip Pancasila dan berbagai norma tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik, dengan menekankan internalisasi serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat.Tujuan pendidikan Pancasila adalah untuk mewujudkan "Profil Pelajar Pancasila" yang memiliki ciri keimanan dan ketakwaan, berakhlak baik, memiliki semangat kebersamaan, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta daya kreativitas. Namun, kondisi yang terjadi di lapangan sering kali memperlihatkan adanya perbedaan antara harapan ideal kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran yang sesungguhnya berlangsung di kelas.

Identifikasi masalah yang dilakukan di kelas lima (Fase C) SDN 80 Muara Bulian mengungkapkan sejumlah isu penting yang saling berhubungan. Pertama, semangat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila lebih rendah jika dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Peserta didik cenderung mudah merasa jenuh, mengantuk,

dan kehilangan konsentrasi saat menerima pembelajaran terutama dengan metode ceramah terutama jika materi yang diberikan berat, monoton, dan kurang menghadirkan permainan atau aktivitas interaktif. Keadaan ini diperparah oleh penggunaan media pembelajaran yang menarik yang masih kurang optimal, meskipun alat pendukung seperti proyektor (layar interaktif) dan proyektor LCD sudah ada di dalam kelas. Guru kelas lima mencatat bahwa minat siswa meningkat secara drastis saat pembelajaran melibatkan permainan, diskusi kelompok, atau media visual yang menarik.

Keterampilan komunikasi lisan siswa masih belum mencapai tingkat yang optimal. Banyak pelajar seringkali enggan memberikan pendapat dalam diskusi kelompok karena khawatir akan kesalahan atau merasa cemas ketika harus berbicara di hadapan teman-temannya. Respon yang mereka berikan cenderung ringkas dan tidak menyeluruh, serta kurang didukung oleh penalaran atau contoh yang cukup. Saat menyampaikan hasil diskusi, siswa menghadapi tantangan dalam mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas, terstruktur, dan penuh percaya diri; banyak di antara mereka masih tergantung pada membaca langsung dari teks. Selain itu, kemampuan mendengarkan aktif juga masih kurang ketika kelompok lain melakukan presentasi, siswa sering kali kehilangan konsentrasi dan malah berbicara dengan teman-teman di sekitarnya. Hanya siswa dengan kemampuan di atas rata-rata yang rajin bertanya, sedangkan mereka yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata cenderung lebih banyak tidak berbicara. Keadaan ini diperparah oleh minimnya pengalaman siswa dalam berpartisipasi dalam diskusi kelompok di tingkat kelas sebelumnya.

Ketiga, kemampuan untuk berkolaborasi tidak tersebar secara merata. Di dalam kelompok beranggotakan lima orang, partisipasi aktif mayoritas ditunjukkan oleh tiga anggota, sementara dua anggota lainnya bersikap cenderung pasif. Kontribusi ide didominasi oleh hanya segelintir anggota. Pelajar SD sering kali bersikap tidak peduli terhadap pandangan yang berbeda, sehingga perdebatan atau diskusi menjadi tidak signifikan atau kurang mendalam. Akan tetapi, tugas kelompok telah selesai. Proses kolaborasi, meskipun

demikian, tidak seimbang, dan memerlukan pengawasan yang ketat oleh guru.

Keempat, hasil pembelajaran umumnya diklasifikasikan sebagai "sedang" dengan sedikit variasi atau bahkan tanpa variasi. Masih terdapat beberapa siswa yang mendapatkan nilai sangat rendah, dan membutuhkan perhatian serta pengawasan khusus. Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi siswa ketika menjawab soal esai tentang penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari, yang mengindikasikan bahwa siswa kesulitan untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan di luar sekolah. Ini menjelaskan perbedaan antara memahami dan mengetahui sesuatu serta menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari.

Kelima, pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila masih dalam proses perkembangan. Walaupun siswa mampu menjelaskan nilai-nilai Pancasila dengan kata-kata mereka sendiri berkat penjelasan serta contoh yang diberikan oleh guru, implementasi nilai-nilai tersebut di luar sekolah sangat terbatas dan memerlukan pengawasan yang konsisten.

Hasil kajian literatur dari beberapa penelitian terdahulu. Lestari dan Sumartiningsih (2025) melakukan tinjauan literatur sistematis dan menjelaskan bahwa terdapat faktor internal (minat, efikasi diri, dan motivasi intrinsik) serta faktor eksternal (peran guru dan metode pengajaran, media pembelajaran, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah) yang memengaruhi motivasi belajar siswa sekolah dasar. Dari semua faktor yang disebutkan sebelumnya, peran guru merupakan faktor yang paling dominan. Jika guru menggunakan metode pengajaran yang kurang bervariasi dan melibatkan siswa lebih sedikit, motivasi belajar akan menurun. Utami dkk. (2024) menyatakan bahwa motivasi merupakan kekuatan pendorong dan pengarah bagi siswa selama proses pembelajaran. Mereka menjelaskan bahwa metode pengajaran interaktif yang dikombinasikan dengan penggunaan berbagai media pembelajaran akan menstimulasi motivasi belajar siswa.

Fitriani dan Istiyono (2025) mengungkapkan bahwa evaluasi kemampuan berkomunikasi di tingkat

sekolah dasar masih sangat subjektif dan belum berbasis pada indikator operasional yang dapat diukur seperti ketepatan pesan, relevansi argumen, keberanian berbicara, kemampuan mendengarkan aktif, serta sikap komunikatif saat berkolaborasi dalam kelompok. Anggraini (2026) mengungkapkan bahwa kemampuan komunikasi lisan siswa SD termasuk dalam kategori "cukup". Walaupun mayoritas siswa dapat menyampaikan ide pokok dengan mudah, mereka masih menghadapi tantangan dalam kejelasan artikulasi, penggunaan kosakata yang tepat (diksi), dan kurangnya rasa percaya diri saat berbicara di hadapan kelas. Rintangan utama yang dihadapi meliputi minimnya latihan berbicara secara konsisten, metode pembelajaran yang berfokus pada pengajar, serta kecemasan terkait evaluasi dari rekan-rekan. Hasil kajian literatur didukung oleh Husnayya, Hasanah, dan Musrikah (2026) yang menyoroti bahwa keberanian berkomunikasi atau rasa percaya diri merupakan elemen penting dalam kemampuan berbicara. Namun, sebagian siswa masih kurang percaya diri ketika diminta berbicara, menyampaikan pendapat, atau berkomunikasi di depan orang lain.

Sitorus, Aprilia, Hermita, dan Barokah (2025) mengungkapkan bahwa keterampilan kolaboratif siswa di sekolah dasar masih belum diterapkan secara optimal. Penerapan model pembelajaran yang berfokus pada proyek **(Project-Based Learning)** terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkolaborasi, membagi peran dan tanggung jawab, berkomunikasi dengan baik, serta menyelesaikan tugas kelompok secara efisien. Berkomunikasi dengan baik, serta menyelesaikan tugas kelompok secara efisien. Tanpa perencanaan pembelajaran yang dirancang untuk mendorong kerja sama, siswa cenderung lebih fokus menyelesaikan tugas masing-masing meskipun kegiatan dilakukan secara berkelompok.Studi yang dilakukan di SDN 181/IV di Kota Jambi (2024) mengindikasikan bahwa kemampuan kolaboratif siswa awalnya rendah, tetapi dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah **(Problem-Based Learning)**, berdasarkan indikator seperti ketergantungan positif, interaksi langsung, tanggung jawab

individu, keterampilan komunikasi, dan kerja sama kelompok.

Berdasarkan identifikasi masalah dan analisis akar penyebab tersebut, diperlukan sebuah solusi untuk memindahkan paradigma pembelajaran dari yang berfokus pada guru (teacher-centered) ke yang berfokus pada siswa (student-centered). Model pembelajaran yang berfokus pada masalah atau Problem-Based Learning(PBL) telah terbukti berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar, kemampuan komunikasi, kerja sama, serta pemahaman konseptual dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Fitriyani dan Widodo (2025) menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa hingga mencapai level "sangat tinggi", dengan rata-rata skor sebesar 76,91%. Berbagai studi tindakan kelas (Classroom Action Research) yang dilakukan selama tahun 2024 hingga 2025 secara konsisten melaporkan adanya peningkatan motivasi dari kategori "sedang" menjadi "tinggi" atau "sangat tinggi" setelah penerapan PBL selama dua siklus. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan media pembelajaran berbasis PBL yang menggabungkan pendekatan kontekstual dan permainan edukatif, dengan penekanan pada topik "Memahami Jenis-Jenis Norma" untuk siswa kelas V di SDN 80 Muara Bulian. Inisiatif ini bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan yang berkaitan dengan motivasi, komunikasi, kolaborasi, pencapaian belajar, serta penginternalisasian nilai-nilai secara bersamaan dan sistematis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan deskriptif kualitatif yang meliputi langkah-langkah identifikasi masalah, analisis penyebab utama, serta penentuan solusi, yang selanjutnya diikuti dengan perancangan alat pembelajaran. Subjek penelitian mencakup siswa kelas V di SDN 80 Muara Bulian (Fase C), guru kelas V, serta kepala sekolah. Metode pengumpulan data mencakup observasi partisipatif pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, wawancara semi-terstruktur dengan siswa, guru, serta kepala sekolah, dan analisis dokumen (nilai ulangan harian, PTS, catatan anekdotal, dan perangkat ajar yang sudah digunakan).

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengurangan data, penyajian data dalam bentuk tabel indikator isu dan kesimpulan, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber (siswa,guru,kepala sekolah) dan metode (observasi, wawancara,dokumen). Hasil identifikasi selanjutnya dianalisis secara mendetail dengan sumber terbaru untuk menentukan akar penyebab yang tepat dan solusi yang efektif. Solusi yang ditawarkan direalisasikan dalam bentuk desain perangkat pembelajaran yang mengaplikasikan Problem Based Learning yang mencakup: (1) Modul Ajar dengan semua tahapan PBL; (2) Media interaktif (PPT animasi, video pendek, kartu norma, permainan peran); (3) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berfokus pada isu nyata terkait norma di sekitar siswa; serta (4) Instrumen penilaian formatif dan sumatif yang meliputi rubrik komunikasi verbal, rubrik kolaborasi, dan soal esai aplikasi dengan kriteria penilaian yang jelas.

Lima langkah utama menjadi bagian dari tahapan PBL yang diintegrasikan dalam modul ajar. Pertama, penekanan masalah autentik berkaitan dengan jenis norma di sekitar siswa (sekolah, rumah, dan masyarakat) agar siswa merasa berkepentingan dan tertarik. Kedua, pengaturan pembelajaran dengan pembagian peran yang tetap (ketua, pencatat, penyaji, pemeriksa, dan pemberi semangat) untuk menjamin interdependensi positif dan kesempatan berbicara yang setara. Ketiga, penyelidikan individu atau kelompok mengenai permasalahan yang disajikan. Keempat, pengembangan serta penyajian hasil penyelidikan di depan kelas. Kelima, analisis serta penilaian proses diiringi dengan refleksi nilai yang berkaitan dengan karakter profil Pelajar Pancasila. Setiap tahap dilengkapi dengan dukungan komunikasi (kalimat panduan, contoh percakapan, latihan bertanya), aktivitas literasi singkat (baca satu halaman kemudian ceritakan kembali), ice breaking yang terstruktur, serta apersepsi kontekstual yang signifikan.

Alat ini pun dirancang untuk mendukung internalisasi nilai secara bertahap melalui pengalaman langsung (pengamatan norma di sekitar dan peran-peranan), refleksi nilai setelah setiap aktivitas, serta

tugas rumah yang mudah yang melibatkan orang tua (diskusi norma di rumah dan pengamatan selama satu hari). Tujuan belajar disusun sampai level penerapan (C3) dan analisis (C4) supaya tidak hanya sebatas menghafal. Oleh karena itu, alat yang dirancang diharapkan dapat mengatasi kelima masalah tersebut secara terpadu.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil identifikasi masalah menunjukkan lima indikator utama yang saling berhubungan dan saling memperkuat. Rendahnya motivasi belajar terlihat dari antusiasme siswa yang bergantung pada adanya permainan, diskusi, dan media yang menarik. Saat pembelajaran disampaikan melalui ceramah dengan materi yang padat tanpa aktivitas interaktif, siswa menunjukkan tanda-tanda bosan, mengantuk, dan kehilangan fokus di tengah pembelajaran, sehingga diperlukan ice breaking atau kegiatan selingan. Guru kelas V mengamati bahwa terbatasnya media pembelajaran interaktif di kelas merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan minat belajar menurun. Kepala sekolah menambahkan bahwa meskipun sarana seperti proyektor/PID, lembar kerja murid, dan modul ajar sudah tersedia, persoalannya terletak pada cara guru mengoptimalkan dan memanfaatkan media tersebut. Banyak guru masih terpaku pada metode klasikal atau ceramah konvensional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Sumartiningsih (2025) serta Utami dkk. (2024) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru dan terbatasnya penggunaan media interaktif merupakan faktor eksternal utama yang menurunkan motivasi.

Keterampilan komunikasi lisan siswa masih belum optimal, terlihat dari jarangnya siswa yang menyampaikan pendapat, rasa takut melakukan kesalahan, kegugupan saat berbicara di depan teman, jawaban singkat tanpa alasan atau contoh, serta presentasi yang masih bergantung pada teks. Kemampuan menyampaikan pertanyaan dengan jelas kepada guru maupun teman juga belum terdengar tegas. Kepala sekolah menjelaskan bahwa keterampilan berbicara sangat berkaitan dengan kemampuan membaca dan penguasaan kosakata. Anak yang jarang melakukan kegiatan

literasi membaca akan kesulitan memahami isi bacaan dan mengungkapkan ide dengan lancar. Selain itu, di kelas sering kali hanya siswa yang sudah mahir diberi kesempatan untuk tampil, sedangkan siswa yang masih pasif tidak memperoleh ruang. Kondisi ini sangat konsisten dengan temuan Anggraini (2026) dan Husnayya dkk. (2026) bahwa aspek kepercayaan diri dan pembiasaan praktik berbicara masih menjadi hambatan utama. Saifullah, Munjiatun, dan Permana (2026) juga mengemukakan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal siswa dalam pembelajaran PKn dipengaruhi oleh aktivitas verbal, rasa percaya diri, serta pemahaman terhadap materi.

Keterampilan kolaborasi yang belum merata terlihat dari dominasi sebagian anggota dalam kelompok, terbatasnya diskusi mendalam mengenai perbedaan pendapat, serta kesulitan siswa untuk memusatkan perhatian ketika kelompok lain melakukan presentasi. Walaupun tugas dapat diselesaikan, proses kolaborasi masih membutuhkan pengawasan guru yang ketat. Sitorus dkk. (2025) dan penelitian di SDN 181/IV Kota Jambi (2024) menegaskan bahwa tanpa struktur peran yang jelas dan interdependent positif, kerja kelompok cenderung formalitas dan didominasi siswa tertentu. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan peran aktif kepada setiap anggota sangat diperlukan agar kolaborasi berjalan optimal.

Hasil belajar yang cenderung berada pada kategori sedang, disertai kesulitan dalam menjawab soal esai penerapan, menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan faktual dan kemampuan aplikasi serta analisis pada tingkat yang lebih tinggi. Meskipun nilai tugas secara umum baik dan siswa merasa bahwa sebagian besar materi mudah dipahami, bagian yang paling sulit adalah soal esai tentang penerapan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pemahaman nilai-nilai Pancasila sudah mulai terbentuk pada materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (ketercapaian dalam menghubungkan nilai-nilai dengan kehidupan sehari-hari sekitar 50%), tetapi internalisasinya masih berlangsung secara bertahap dan bergantung pada penjelasan guru (Qondias dkk., 2025; Nasution, 2025). Penerapan nilai-nilai tersebut di kelas dan sekolah mulai terlihat, tetapi

penerapannya di rumah lebih sulit dipantau.

Berdasarkan analisis akar penyebab, solusi yang ditetapkan adalah pengembangan perangkat pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan kontekstual dan permainan edukatif. Modul ajar dirancang mengikuti tahapan PBL serta memuat kegiatan ice breaking, apersepsi kontekstual, dan aktivitas interaktif. Media interaktif (PPT animasi, video singkat, kartu norma, permainan peran) dimanfaatkan secara optimal untuk membangkitkan minat belajar. LKPD berisi aktivitas berkelompok dengan pembagian peran tetap dan tugas yang saling bergantung agar setiap anggota memiliki kontribusi unik yang dibutuhkan kelompok. Asesmen formatif menggunakan rubrik operasional untuk menilai komunikasi lisan (kejelasan, keberanian, relevansi, mendengarkan aktif) serta kolaborasi (lima indikator: saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab personal, keterampilan komunikasi, dan kerja kelompok). Bantuan bertahap (Scaffolding) menulis esai disediakan untuk mengatasi kesulitan pada soal penerapan.

Pilihan model PBL didukung kuat oleh berbagai temuan empiris. Fitriyani dan Widodo (2025) menunjukkan bahwa penerapan PBL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila mampu menempatkan motivasi belajar siswa pada kategori sangat tinggi (rata-rata 76,91%). Kajian penelitian tindakan kelas (PTK) di berbagai SD pada 2024–2025 secara konsisten melaporkan peningkatan motivasi dari kategori cukup menjadi tinggi hingga sangat tinggi setelah penerapan PBL dalam dua siklus. Model ini juga terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi karena memberi ruang berbicara terstruktur, presentasi, serta kerja kelompok dengan struktur yang jelas. Jurnal Basicedu (2025) menunjukkan bahwa PBL meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman konseptual terhadap materi. Aini dan Desyandri (2024) membuktikan bahwa model kooperatif berbantuan media digital interaktif meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila baik dari rata-rata maupun persentase ketuntasan.

Dengan demikian, perangkat yang dikembangkan tidak hanya menjawab permasalahan motivasi, tetapi secara simultan menargetkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, hasil belajar pada level aplikasi, dan internalisasi nilai melalui pengalaman langsung, refleksi, serta jembatan aktivitas sekolah–rumah. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan pengontrol utama, sehingga siswa terbiasa mandiri dalam proses belajar dan berkolaborasi.

Tabel 1. Ringkasan Identifikasi Masalah dan Akar Penyebab

No	Indikator Masalah	Akar Penyebab Utama
1	Rendahnya motivasi belajar	Dominasi metode ceramah, minim optimalisasi media interaktif, kurang apersepsi & penguatan
2	Keterampilan komunikasi lisan belum optimal	Kurang pembiasaan praktik berbicara bagi semua siswa, rasa takut salah & gugup, lemah literasi
3	Keterampilan kolaborasi belum merata	Belum optimal pembagian peran, minim interdependent positif & tanggung jawab personal
4	Hasil belajar kategori sedang; kesulitan esai penerapan	Proses pembelajaran belum tuntas, minim media/metode kontekstual, lemah scaffolding aplikasi
5	Pemahaman & penerapan nilai masih bertahap	Ketergantungan pada penjelasan guru, lemah literasi makna mendalam, kolaborasi sekolah–rumah belum optimal

Tabel tersebut merangkum hubungan antara indikator permasalahan yang ditemukan di lapangan dan akar penyebab yang ditetapkan melalui triangulasi data serta tinjauan literatur. Setiap akar penyebab selanjutnya ditangani secara khusus dalam rancangan perangkat pembelajaran. Sebagai contoh, untuk mengatasi dominasi metode ceramah, modul ajar secara jelas mencantumkan tahap orientasi masalah dan investigasi yang mendorong siswa berpartisipasi aktif. Untuk mengatasi kurangnya kebiasaan berlatih berbicara, setiap tahap PBL dilengkapi kegiatan komunikasi terstruktur dengan dukungan scaffolding secara bertahap. Untuk mengatasi kolaborasi yang tidak merata, LKPD menerapkan pembagian peran tetap serta tugas-tugas yang saling bergantung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan identifikasi masalah, analisis akar penyebab, dan penetapan solusi di SDN 80 Muara Bulian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V menghadapi beberapa

persoalan, yaitu motivasi belajar yang rendah, keterampilan komunikasi lisan yang belum memadai, kolaborasi yang belum berlangsung secara merata, hasil belajar pada kategori sedang dengan kesulitan dalam menjawab soal esai penerapan, serta pemahaman dan pengamalan nilai yang masih berkembang secara bertahap. Penyebab utama persoalan tersebut meliputi dominasi metode ceramah, pemanfaatan media interaktif yang tersedia secara kurang optimal, minimnya pembiasaan berbicara dan pengaturan kolaborasi yang merata, serta kurang kuatnya scaffolding literasi dan penerapan.

Solusi yang disarankan adalah merancang dan menerapkan perangkat pembelajaran berbasis Problem Based Learning yang dipadukan dengan pendekatan kontekstual serta permainan edukatif pada materi Jenis-jenis Norma. Perangkat pembelajaran tersebut mencakup modul ajar dengan tahapan PBL yang lengkap, media interaktif, LKPD yang memuat pembagian peran dan interdependensi positif, serta instrumen asesmen yang secara operasional mengukur komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan menerapkan pengetahuan. Penerapan perangkat ini diharapkan dapat mengubah pembelajaran menjadi berpusat pada siswa, meningkatkan antusiasme dan fokus mereka, memberikan kesempatan berbicara dan berkolaborasi secara merata, serta memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila secara bertahap dan berkelanjutan.

Saran yang diajukan meliputi: (1) guru perlu mempersiapkan media interaktif dan pembagian peran kelompok dengan cermat sebelum pembelajaran agar kegiatan berlangsung lancar; (2) kegiatan literasi singkat dan scaffolding berbicara perlu diterapkan secara konsisten di setiap pertemuan; (3) asesmen formatif sebaiknya menggunakan rubrik yang operasional agar intervensi lebih tepat sasaran dan objektif; serta (4) kerja sama antara sekolah dan rumah perlu diperkuat melalui tugas sederhana yang melibatkan orang tua, sehingga internalisasi nilai berlangsung tidak hanya di sekolah. Penelitian berikutnya disarankan menguji efektivitas perangkat melalui Penelitian Tindakan Kelas dalam beberapa siklus untuk memperoleh data kuantitatif yang terukur mengenai

peningkatan motivasi, komunikasi, kolaborasi, dan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, D. (2026). Analisis kemampuan komunikasi lisan siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(1), 45–58.

Aini, N., & Desyandri. (2024). Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui model kooperatif berbantuan media digital interaktif. Jurnal Basicedu, 8(2), 1120–1132. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.2024

Fitriani, & Istiyono. (2025). Praktik penilaian keterampilan komunikasi di sekolah dasar. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 29(1), 78–91.

Fitriyani, D., & Widodo, S. T. (2025). Analisis model pembelajaran Problem Based Learning dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila ditinjau dari motivasi belajar peserta didik sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10(2), 1569–1581. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3250

Husnayya, Hasanah, & Musrikah. (2026). Peningkatan keberanian berbicara siswa sekolah dasar melalui strategi pembelajaran komunikatif. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11(1), 33–47.

Lestari, & Sumartiningsih. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa sekolah dasar: Systematic literature review. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 10(1), 15–29.

Nasution. (2025). Pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 15(2), 201–215.

Qondias, Nay, & Nai. (2025). Pemahaman kognitif dan penerapan praktis nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, 31(1), 55–68.

Saifullah, Munjiatun, & Permana. (2026). Keterampilan komunikasi interpersonal siswa dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang. https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/15692

Sitorus, Aprilia, Hermita, & Barokah. (2025). Peningkatan kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar melalui model Project Based Learning. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(2), 89–102.

Utami, Putri, Suriansyah, & Cinantya. (2024). Peran motivasi dan media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9(3), 210–225.

Jurnal Basicedu. (2025). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 9(1), 340–352.